

KAJIAN MOTIF “GARUDAMUKHA” BATIK SUMINAR

Ilham Rosyadi Hidayatullo¹, Sarah Rum Handayani²

Program Studi Kriya Tekstil Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Sebelas Maret Surakarta

¹Email: ilhamrosyadi313@gmail.com

²Email: sarahrpinta@gmail.com

ABSTRACT

Kediri is one of the cities / regencies in East Java province that still produces textile production, namely batik. The problems discussed in this study are (1) what is the background of the creation of Garudamukha Batik in Kediri batik? (2) how to design Garudamukha Batik on Kediri batik using a design approach? This research uses descriptive qualitative research methods with the design approach and design theory from Nanang Rizali. Data obtained using passive role observation, in-depth interviews, and literature study. Focusing on the background of the formation of Garudamukha Batik and the symbolic meaning it contains. The research sites are in Kediri Regency and Kediri City, Badas District, Gurah District, Pagu District, Semen District, and Mojo District. The results showed that: 1) In the history of Batik Garudamukha was formed on the initiative of the City Government of Kediri. Garudamukha is one of the history in Kediri, the mount of Lord Vishnu. King Airlangga is trusted by his people as the incarnation of Lord Vishnu who has the territory in the City of Kediri namely DAHA or Dahapura (City of Fire). 2) The function aspect acts as the identity of the City of Kediri. Aesthetic aspects in the form of decoration, color, composition. The material aspect uses primissima cotton cloth, wax and remasol dyes. The aspect of the process uses written, stamped, printing or mixed techniques.

Keywords: *Garudamukha, Kediri, Batik, design approach*

A. PENDAHULUAN

Kain batik merupakan kain yang perkembangannya mengikuti zaman dan lingkungan. Pertama kali berkembang pesat dari keraton dengan pola ragam hias yang terpengaruh zaman Hindu di Jawa. Setiap lembar kain batik memiliki arti lebih, karena tidak berhenti sebagai kain penutup tubuh, tetapi yang paling penting tata susun ragam hias dan pewarnaannya yang merupakan paduan antara matra seni, adat, pandangan hidup, dan kepribadian lingkungan yang melahirkannya, yaitu lingkungan keraton. (Natanegara dan Moersid, 2017:6).

Batik Indonesia setelah disahkan sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Cultural Heritage of Humanity*)

oleh UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) pada tanggal 2 oktober 2009 menjadi batik sebagai kekayaan budaya Indonesia yang diakui oleh dunia. (Ratna NS 2013:1)

Hal tersebut membuat batik mengalami *booming* di mancanegara dan permintaan pasar akan batik meningkat tajam. Guna menutupi permintaan pasar akan batik yang meningkat tajam, hampir seluruh daerah di Indonesia berlomba-lomba untuk menciptakan motif baru dengan motif khas daerahnya yang kaya akan sebuah makna dan sejarah.

Kota Kediri merupakan kota yang melestarikan batik dengan menggunakan kearifan lokal. Banyak sekali bermunculan motif-motif khas dari kota Kediri, salah satunya

adalah batik Kediri motif “Garudamukha” dengan ciri khas *Bolleches* sebagai latar batik.

Menurut Suminarwati, *Bolleches* merupakan ciri khas yang terdapat dalam “*Batik Suminar*” batik khas Kediri. *Bolleches* memiliki ciri khas yaitu yang dipakai sebagai latar belakang titik-titik, *bolleches* dalam bahasa Belanda adalah kumpulan titik-titik atau bola-bola kecil. Motif “Garudamukha” merupakan motif khas Kota Kediri yang di bentuk oleh beberapa pakar budaya yang ada di Kota Kediri dengan gambaran dari burung garuda yang biasa disebut sebagai Garudamukha, kendaraan Dewa Wisnu.

Batik motif Garudamukha dinilai memiliki sejarah, bila dikaitkan dengan definisi dari Garudamukha, mulai dari sebuah prasasti yang berasal dari kerajaan Mataram kuno yang merupakan salah satu kerajaan tertua yang berada di pulau Jawa. Batik Garudamukha memiliki ciri khas yaitu adanya gambar garuda yang merupakan tunggangan dari Dewa Siwa, serta bunga dan titik-titik yang merupakan salah satu ciri khas dari “*Batik Suminar*” batik khas Kediri.

Motif “Garudamukha” merupakan satu-satunya dari sekian banyak motif yang diakui oleh Pemkot Kediri sebagai batik khas Kota Kediri. Batik Kediri Batik Garudamukha pertama kali diresmikan 4 April 2012. Batik Garudamukha penuh akan makna dan memiliki desain yang menarik daripada motif-motif yang lain.

Batik Garudamukha memiliki beberapa pengembangan, namun disetiap motif selalu ada ciri khas yaitu adanya burung garuda. Selain dari segi motif yang menjadi menarik dari Garudamukha sebenarnya adalah sebuah prasasti yang berada di museum Trowulan, prasasti dari peninggalan kerajaan mataram kuno pada masa pemerintahan raja Airlangga salah satu kerajaan tertua di pulau Jawa.

Fokus penelitian ini merujuk pada latar belakang penciptaan Batik Garudamukha pada batik Kediri, kental akan makna dari sejarah

yang ada. Penelitian ini bukan sebatas mengkaji batik Kediri Batik Garudamukha, namun merupakan salah satu bentuk kepedulian akan warisan budaya khas daerahnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan desain. Pendekatan ini mengkaji tentang beberapa aspek diantaranya aspek fungsi, aspek estetika, aspek bahan, dan aspek proses pada batik Garudamukha di Batik Suminar.

Batik Garudamukha muncul sebagai hasil prakarsa pemerintah Kota Kediri atas warisan sejarah Kota Kediri, yang mana desain pada batik Garudamukha merupakan motif-motif yang terinspirasi dari sejarah Kota Kediri. Karena itu pendekatan desain dirasa tepat untuk menguraikan desain-desain yang ada pada batik Garudamuka.

Metode penelitian kualitatif, peneliti dituntut untuk terjun langsung ke lapangan (observasi) agar peneliti mendapatkan gambaran yang nyata tentang objek data yang diteliti.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, bilamana peneliti ingin mengumpulkan data yang berupa informasi dari informan dalam salah satu lokasi, tetapi peneliti tidak tahu siapa yang tepat untuk dipilih namun peneliti bisa menggunakan informan pertama barangkali mengetahui siapa saja informan yang bisa peneliti temui dan wawancara.

Analisi data dimulai dengan wawancara mendalam dengan informan, yaitu seseorang yang benar-benar terlibat dalam pembuatan Batik Garudamukha. Setelah melakukan pengambilan data dari wawancara langsung, catatan observasi, artikel surat kabar yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, kemudian data tersebut ditranskrip dengan serapi mungkin agar mempermudah dalam menganalisis data yang ada. Guna memperkuat

penelitian amaka dilakukan pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi data. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui latar belakang penciptaan dan desain pada batik Garudamukha.

C. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang penciptaan Batik Garudamukha.

a. Sejarah

Kota Kediri merupakan salah satu Kota Madya yang berada di Provinsi Jawa Timur. Kota Kediri mulai memerhatikan potensi pengrajin batik yang ada di Kota Kediri setelah Batik Indonesia disahkan sebagai kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Cultural Heritage of Humanity*) oleh UNESCO pada tanggal 2 oktober 2009.

Pembentukan tim untuk mencari sumber ide motif khas Kediri dilakukan dengan berisikan Pemkot Kediri yang diwakilkan oleh Dinas Koperindag sebagai ketua tim, para sejarawan, budayawan, dan akademisi yang ada di Kota Kediri.

Garudamukha terbentuk berdasarkan sejarah dari Kota Kediri. Kota Kediri dulu merupakan salah satu daerah kekuasaan dari Kerajaan Kediri tepatnya Kota Kediri adalah Ibukota dari Kerajaan Kediri yaitu Daha atau biasa yang disebut dengan *Dahanapura* yang berarti kota api. Ibukota Daha dibentuk pada masa pemerintahan Raja Airlangga yang merupakan menantu dari Raja Dharmawangsa.

Raja Airlangga merupakan Raja yang berhasil mengembalikan kejayaan Dinasti Isyana setelah kekalahannya terhadap Kerajaan Wurawari, hingga Raja Airlangga bisa membangun Kerajaan Kediri yang berada di Kota Daha. Kegagalan dan kegigihan Raja Airlangga sebagai representasi dari Dewa Wisnu dalam menyelamatkan dunia.

Setelah ditemukannya Garudamukha sebagai Motif, pada tanggal 28 Desember 2011 Pemerintah Kota Kediri yang diwakilkan oleh Disperindag mendatangi Suminarwati untuk memberitahu motif apa yang akan dibuat. Semua pertimbangan motif yang telah didiskusikan oleh sejarawan dan budayawan yang ada di Kota Kediri, akhirnya diserahkan sepenuhnya kepada Suminarwati untuk visualisasi Batik Batik Garudamukha.

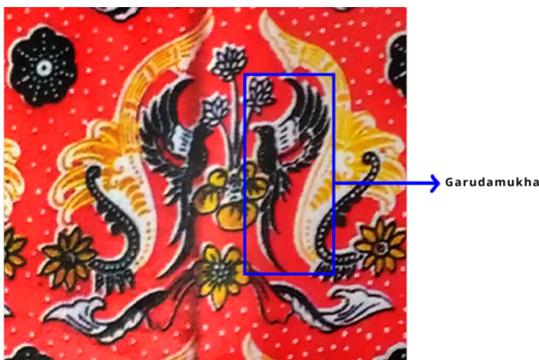
Suminarwati pemilik dari Batik Suminar merupakan salah satu pengrajin batik yang sekarang berada di Kabupaten Kediri. Selama 3 bulan tepatnya pada bulan Januari sampai bulan April Suminarwati menciptakan batik Garudamukha yang siap di *launching* sebanyak 14 motif diantaranya: Garudamukha Suruhan, Garudamukha Ukel, Garudamukha Kalipataru, Garudamukha Liris, Garudamukha Teratai Mekar, Garuda Muka Mukti, Garudamukha Parangkeris, Garudamukha Asih, Garudamukha Brantas, Garudamukha Bintang Geragih, Garudamukha Fatma dll.

Batik Garudamukha di *launching* bersamaan dengan peresmian Kediri Town Square pada tanggal 4 April 2012, tepatnya di lantai bawah dengan mendapatkan 2 stand secara gratis. *Launching* Batik Garudamukha, Suminarwati menghabiskan dana sebesar 50 juta dikarenakan dalam *launching* Batik Garudamukha diadakan *fashion show* tunggal dengan model dari siswa SMK 3 sebanyak 40 model untuk memperagakan busana Batik Garudamukha beserta baju batik panitia berjumlah 100 orang.

Masa kejayaan Batik Garudamukha semakin *melejit* sampai Batik Garudamukha Teratai Mekar yang dipatenkan oleh Pemkot Kediri dari 14 motif yang telah dibuat oleh Suminarwati dan merupakan batik khas Kota Kediri yang hanya dibuat oleh Suminarwati.

b. Visual Penciptaan

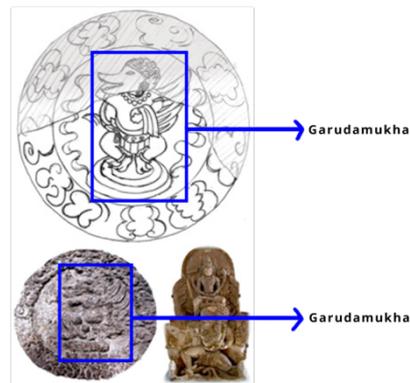
Batik Garudamukha tercipta berdasarkan dari sejarah Kota Kediri, yaitu tercipta dari kegagahan Raja Airlangga yang dianggap sebagai penjelmaan Dewa Wisnu mengendarai burung Garuda yang tersimpan dalam prasasti Garudamukha di dalam museum Majapahit di Trowulan. Prasasti Garudamukha yang dijadikan Pemerintah Kediri sebagai visualisasi dalam batik Garudamukha. Visualiasasi Garudamukha berawal pada batik Garudamukha Fatma.



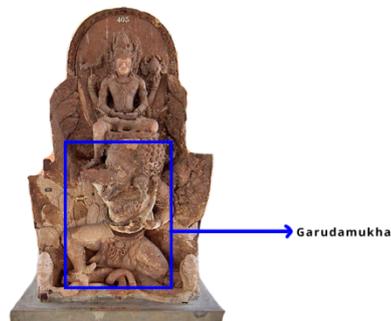
Gambar 1. Garudamukha pada Batik Garudamukha Fatma
Foto: Ilham Rosyadi Hidayatulloh

Garudamukha pada batik Garudamukha Fatma ini terbilang masing rancangan yang paling awal yang dirancang oleh As yaitu putra dari salah satu masyarakat Kota Kediri. Rancangan pertama dihiasi dari segi ornament, motif pendukung sehingga memunculkan Garudamukha yang gagah perkasa.

Suminarwati melihat hasil dari rancangan tersebut seakan-akan kesan bahwa burung Garuda atau Garudamukha tidak bisa gagah perkasa, seakan-akan gambar burung yang ada pada batik Garudamukha Fatma merupakan burung Garudamukha Fatma merupakan burung pipit. Melihat hal tersebut Suminarwati ingin merubah tatanan desain dari burung Garuda sehingga menghasilkan burung Garuda yang gagah perkasa seperti yang berada pada prasasti Garudamukha dan Arca Wisnu Naik Garuda.



Gambar 2. Garudamukha pada prasasti Garudamukha
Foto: Bintang Megakusuma, 2013



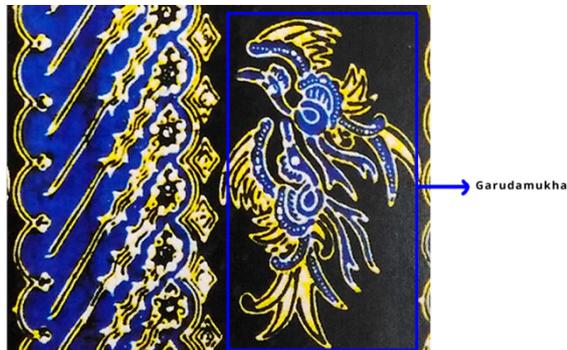
Gambara 3. Garudamukha pada Arca Wisnu Naik Garuda
Foto: Bintang Megakusuma, 2013

Burung Garuda pada prasasti Garudamukha dan Arca Wisnu Naik Garuda terlihat gagah perkasa sehingga menumbuhkan problematika pada Suminarwati dalam membuat batik Garudamukha.

Beberapa jenis batik Garudamukha telah dibuat oleh Suminarwati, akhirnya beliau merombak Garudamukha pada batik Garuda-mukha yang berikutnya. Batik Garudamukha yang didalamnya terdapat Garudamukha yang telah dirombak merupakan batik Garudamukha Parangkeris.

Garudamukha pada batik Garudamukha Parangkeris dibuat menjadi lebih gagah, dan tidak terlihat seperti burung pipit. Garudamukha diubah tidak hanya pada bentuk namun juga pada posisi yang awalnya Garudamukha selalu berhadapan sejajar, namun pada Garudamukha

Parangkeris dibuat lebih keatas bawah sehingga terkesan gagah dari Garudamukha yang sebelumnya.



Gambar 4. Garudamukha pada Batik Garudamukha Parangkeris

Foto: Ilham Rosyadi Hidayatulloh, 2019

2. Desain Batik Garudamukha

Kain batik merupakan kain yang perkembangannya mengikuti zaman dan lingkungan. Pertama kali berkembang pesat dari keraton dengan pola ragam hias yang terpengaruh zaman Hindu di Jawa. Setiap lembar kain batik memiliki arti lebih, karena tidak berhenti sebagai kain penutup tubuh, tetapi yang paling penting tata susun ragam hias dan pewarnaanya yang merupakan perpaduan antara matra seni, adat, pandangan hidup, dan kepribadian lingkungan yang melahirkannya, yaitu lingkungan keraton.

Batik *eksistensinya* mulai naik tinggi semenjak penetapannya sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Cultural Heritage of Humanity*) oleh UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) pada tanggal 2 oktober 2009.

Salah satu daerah yang mengusung batik untuk menunjukkan kearifan lokal adalah Kota Kediri yang berada di Provinsi Jawa Timur. Batik Suminar merupakan pengrajin yang berada di Kota Kediri yang telah membuat Batik Garudamukha..

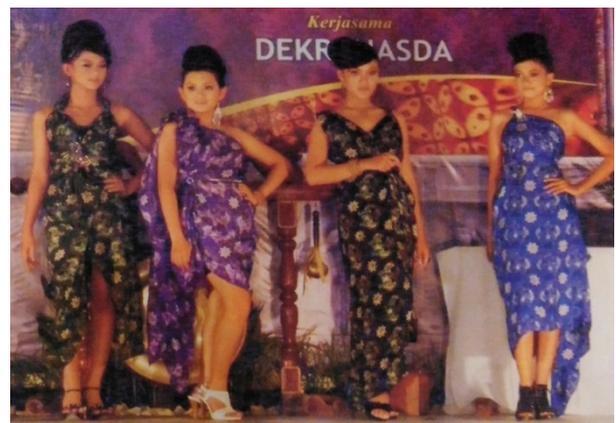
Batik Garudamukha memiliki 14 motif, maka waktu yang dijadikan penelitian adalah

rentan waktu 5 tahun dari tahun 2012 sampai 2014 dengan memfokuskan pada 5 Batik Garudamukha yang paling populer, yaitu : Batik Garudamukha Teratai Mekar, Batik Garudamukha Fatma, Batik Garudamukha Suruhan, Batik Garudamukha Brantas, dan Batik Garudamukha Parangkeris. Berikut adalah aspek pokok dalam persyaratan desain tekstil:

a. Aspek Fungsi Batik Garudamukha di Suminar

Fungsi batik berkaitan dengan fungsi produk dari Batik Garudamukha yang dipopulerkan oleh Batik Suminar. Garis besarnya ada beberapa tujuan fungsional dari desain tekstil yang masing-masing memiliki ciri khusus, misalnya untuk busana dan identitas dari suatu tempat itu sendiri.

Batik Garudamukha berfungsi sebagai identitas dari Kota Kediri dengan ditandainya acara peresmian Batik Garudamukha beserta pembukaan Kediri *Town Square*. Acara peresmian tersebut menjadi awal dikenalnya Batik Garudamukha sebagai Batik Khas Kota Kediri dengan latarbelakang motifnya yang sangat kental dengan sejarah Kota Kediri.



Gambar 4. Batik Garudamukha diperagakan oleh siswa SMA di Kediri Town Square

Foto: Ilham Rosyadi Hidayatulloh, 2019

Batik Garudamukha sebagai jati diri dari Kota Kediri, serta pengingat bagi warga Kota Kediri sendiri atas kisah perjuangan Raja Airlangga yang legendaris dalam membangun ke-

rajaan Kediri. Berdasarkan fakta itu, setiap warga kota tersebut selalu mengenakan hasil buah karya dari perjuangan pahlawan mereka pada berbagai jenis acara, misalnya acara kedinasan, dan seragam formal maupun informal. Hal itu menunjukkan bentuk penghormatan, dan pemeliharaan kualitas nilai budaya serta keanekaragamannya.

b. Aspek Estetika Batik Garudamukha di Suminar

Aspek estetika merupakan pertimbangan ide gagasan dan tema yang didalamnya terdapat ragam hias, komposisi desain, dan warna. Desain tekstil yang menarik harus memiliki daya tarik estetis, maka nilai estetika wajib untuk menjadi desain tekstil yang baik, selain mempertimbangkan gagasan dan sumber ide, aspek estetika juga mempertimbangkan skala proporsi, pengulangan, komposisi dan teknis penampilan desainnya.

Ragam Hias

Ragam hias bertujuan untuk mencapai nilai estetika sebagai unsur budaya manusia yang dalam konteks social tertentu, ragam hias secara fundamental memiliki hubungan manusia dengan alam atas serta ragam hias hadir untuk melengkapi rasa estetika itu semua.

1) Warna

Warna memiliki kedudukan tersendiri dalam suatu karya ragam hias. Unsur ini tidak dapat dilepaskan dari bentuk yang akan menentukan keberhasilan sebuah desain. Untuk itu seorang desainer tekstil perlu memiliki pengetahuan dasar tentang warna, sehingga memahami sifat-sifat warna arti dan pengaruh suatu warna terhadap situasi sekitarnya termasuk pada manusia. Sebagai dasar, warna tidak akan muncul bila tidak ada cahaya, dengan begitu warna dapat kita bedakan bila kita telah memiliki bantuan cahaya.

2) Komposisi

Hal ini akan mencakup komposisi keseluruhan desain meliputi skala proporsi,

ukuran, komposisi bentuk, warna maupun bidang dan pengulangan. Untuk itu diperlukan keserasian dalam memadukan unsur bentuk motif terutama didalam penyusunannya. (Rizali, 2006:59).

Estetika pada aspek ini berfokus pada Batik Garudamukha sebagai batik khas Kota Kediri yang dibuat oleh Suminar, serta mengkaji dalam aspek estetika dengan analisis desain yang mencakup garis, titik, bidang, warna, dan komposisi dengan mencakup keseluruhan desain dari skala, ukuran, warna, bidang, dan pengulangan. Urutan analisis terhadap desain batik tulis di Batik Suminar berdasarkan penggolongan motif. Penggolongan motif menurut Sewan Susanto dalam buku "Seni Kerajinan Batik Indonesia" disebutkan bahwa motif dibagi menjadi dua yaitu motif geometris dan non geometris.

Desain Batik Garudamukha yang nantinya akan dianalisis berdasarkan Batik Garudamukha dalam kurun waktu 3 tahun dari tahun 2012 sampai tahun 2014 dengan memfokuskan pada 5 motif desain Batik Garudamukha yang terpopuler. Desain-desain yang dipilih merupakan inovasi dari Batik Garudamukha mengingat bahwasanya Batik Garudamukha memiliki 14 jenis.

Berikut beberapa desain Batik Garudamukha:

- a. Batik Garudamukha Teratai Mekar
- b. Batik Garudamukha Suruhan
- c. Batik Garudamukha Brantas
- d. Batik Garudamukha Fatma
- e. Batik Garudamukha Parangkeris

1) Golongan motif geometris

Motif Geometris, yaitu susunan ornamen-ornamennya merupakan susunan geometri. Cirinya adalah motif mudah dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang disebut raport atau rapor. Golongan ini dibagi menjadi beberapa golongan, seperti golongan motif Banji, motif Ganggong, motif Ceplok, motif Anyaman,

motif Parang dan motif Kawung. Berikut desain motif Geometris pada Batik Garudamukha.

a) Batik Garudamukha Teratai Mekar



Gambar 5. Desain Batik Garudamukha Teratai Mekar
Foto: Ilham Rosyadi Hidayatulloh

Batik Garudamukha Teratai Mekar tersusun dari flora dan fauna dengan menggunakan pengulangan penuh yang disusun keatas horizontal dan vertical atau ke kiri-kanan, ke atas – ke bawah diulang penuh (selangkah). Batik Garudamukha memiliki 2 pola pokok, yang masing-masing tersusun dalam bidang belah ketupat. Pola pokok pertama tersusun dari tanaman teratai dengan garudamukha yang saling berhadapan. Pola pokok kedua tersusun atas bunga teratai dengan adanya *bolleches*. Batik Garudamukha Teratai Mekar yang diproduksi oleh Batik Suminar dibuat pada tahun 2012. Kain katun primisima dengan ukuran 200x115 cm sebagai bahan utama pembuatan. Motif ini termasuk dalam golongan geometris karena Garudamukha Teratai Mekar tergolong motif ceplok yang gambaran-gambaran motif terletak pada bidang-bidang bentuk belah ketupat.

(1) Unsur Ragam Hias

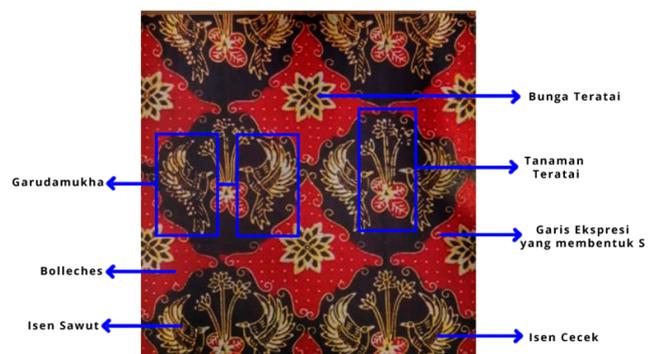
Ragam hias membutuhkan unsur-unsur seperti garis, titik, tekstur, bidang, goresan-goresan dan hal yang bisa menunjang bentuk desain secara keseluruhan. Batik Garudamukha Teratai Mekar memiliki ragam hias berupa flora fauna sebagai motif utamanya, diwujudkan

dalam bentuk deformasi. Deformasi merupakan penggambaran obyek dengan mengadakan perubahan dari bentuk aslinya. (Sarwono dan Dartono, 1991: 49)

Garis pada desain Batik Garudamukha yaitu garis formal maupun garis ekspresif. Garis formal biasa disebut dengan garis nyata yang dibuat dengan bantuan alat misal penggaris dan jangka, adapun garis ekspresif merupakan garis yang dibuat dengan cara goresan spontan. Gabungan dari beberapa garis yang tersusun dengan sedemikian rupa akan membentuk sebuah motif.

Titik terjadi apabila ada sentuhan dengan tanpa menggeser dari suatu alat atau barang pada suatu bidang yang menghasilkan bekas. (Affanti, 2008: 24). Secara umum titik merupakan bentuk yang sederhana mulai dari bulat, segitiga, elip, segiempat dan sebagainya. Batik Garudamukha Teratai Mekar memiliki ragam hias berupa titik yang sangat identik dengan Batik Suminar, yaitu adanya titik-titik sebagai *background* dari motif itu atau biasa disebut dengan *bolleches*.

Bentuk pada Batik Garudamukha Teratai Mekar memiliki bentuk utama sebuah burung garuda mengepakkan sayapnya yang saling berhadapan dengan ditengah-tengah ada tanaman teratai. Teratai mekar diambil dari bentuk bunga teratai yang sedang mekar di sekitar burung garuda.



Gambar 6. Unsur Ragam Hias Batik Garudamukha Teratai mekar

Foto: Ilham Rosyadi Hidayatulloh, 2019

(2) Unsur Warna

Warna merupakan komponen yang memberikan kesan hidup dan simbolis pada sebuah desain. Warna juga merupakan unsur rupa yang paling mudah ditangkap mata dan paling mudah menimbulkan kesan pada perasaan. Warna pada Batik Garudamukha Teratai Mekar terdapat warna merah dan coklat.

Warna merah digunakan untuk memberikan kesan cinta, nafsu, kekuatan, berani, primitif, menarik, bahaya, pengorbanan, dan vitalitas sehingga sebagian besar warna yang ada dalam Batik Garudamukha Teratai Mekar adalah merah. Warna coklat memberikan kesan hangat, tenang, alami, bersahabat, kebersamaan, tenang, sentosa, rendah hati sehingga warna coklat sesuai jika dikombinasi dengan warna merah yang termasuk warna hangat.

(3) Komposisi

Batik Garudamukha Teratai Mekar memiliki ukuran kain 200x115 cm dengan master desain 20x20 cm. Pengulangan master desain menggunakan metode satu langkah kearah panjang kain atau bisa disebut dengan refleksi dan salinan. Komposisi nantinya akan berkaitan dengan keseimbangan karena pada dasarnya desain tekstil merupakan suatu rangkaian yang menyatu.

b) Batik Garudamukha Brantas



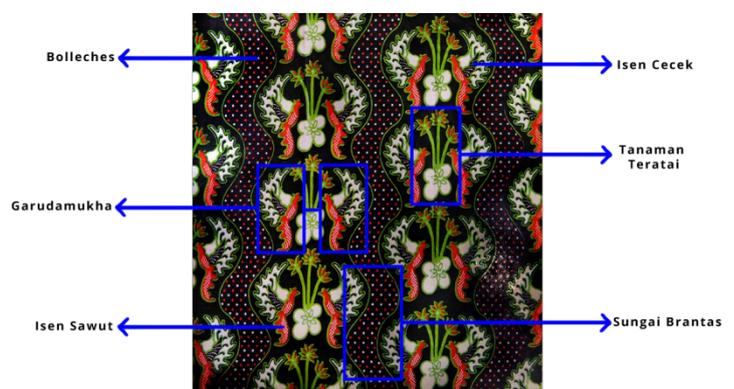
Gambar 7. Desain Batik Garudamukha Brantas
Foto: Ilham Rosyadi Hidayatulloh

Batik Garudamukha Brantas merupakan motif yang sebagian besar terinspirasi dari sungai brantas yang membelah Kota Kediri menjadi 2 wilayah. Batik Garudamukha Brantas dibuat pada tahun 2012 menggunakan katun primisima dengan ukuran 200x115 cm sebagai bahan utamanya. Motif ini termasuk dalam golongan geometris karena gambaran-gambaran Batik Garudamukha Brantas terletak pada bidang-bidang bentuk persegi.

(1) Unsur Ragam Hias

Ragam hias pada Batik Garudamukha Brantas berupa titik, garis, dan bidang. Unsur garis yang terdapat pada Batik Garudamukha merupakan garis-garis S yang nantinya akan membentuk sebuah sungai brantas dengan kombinasi unsur-unsur titik sebagai penguat dalam motif sungainya. Garis S memberikan kesan yang indah, dinamis, luwes, dan lemah gemulai. Garis-garis ekspresi, isen-isen cecek dan isen-isen sawut muncul membuat karakter dari burung garuda semakin kuat.

Titik-titik pada Batik Garudamukha Brantas menjadi penguat bahwasanya diantara garis S merupakan aliran sungai brantas, adapun bentuk garuda pada motif ini lebih ke gaya stilasi, sehingga mengadakan perubahan bentuk obyek yang digambar melalui pengayaan bentuk-bentuk, namun bentuk obyek aslinya masih Nampak



Gambar 8. Ragam hias desain Batik Garudamukha Brantas

Foto: Ilham Rosyadi Hidayatulloh

(2) Unsur Warna

Warna memiliki posisi yang sangat penting dalam desain tekstil, warna tidak akan bisa dilepaskan dari bentuk yang akan menentukan keberhasilan dari desain. Warna pada Batik Garudamukha Brantas terdapat merah, hijau, dan hitam sebagai background. Perpaduan warna merah dan hijau termasuk pada warna komplementer, 2 warna yang posisinya didalam *color wheel* memiliki sudut 180 derajat sehingga warna yang dihasilkan sangat menonjol.

Warna merah dalam urutan cakra warna termasuk dalam warna primer sedangkan warna hijau masuk dalam warna sekunder. Warna merah pada Batik Garudamukha Brantas meliputi bentuk tubuh dan ekor burung garudanya serta warna dari bunga teratai, namun aliran dari sungai brantas juga menggunakan warna merah sebagai ornamennya. Warna hijau digunakan pada tangkai teratai serta *outline* dari sayap burung garuda serta sungai brantas. *Background* menggunakan warna hitam untuk memunculkan kesan tegas, kukuh, dan formal, sehingga memunculkan sebuah perpaduan warna yang terkesan tegas dan kuat.

(3) Komposisi

Desain Batik Garudamukha berukuran kain 240x115 cm dengan master desain 30x20 cm. Pengulangan pada master desain menggunakan $\frac{1}{2}$ langkah salinan. Master desain hanya diulang kearah panjang kain.

Kain dengan ukuran 240x115 cm ini terdiri dari bentuk-bentuk berupa garuda yang saling berhadapan dengan penggambaran stilasi sehingga terlihat lebih lemah gemulai. Dua burung garuda yang saling berhadap-hadapan ditengahnya terdapat tanaman teratai sehingga tidak meninggalkan kesan dari tanaman yang banyak terdapat di sungai brantas.

c) Batik Garudamukha Fatma



Gambar 9. Desain Batik Garudamukha Fatma
Foto: Ilham Rosyadi Hidayatulloh

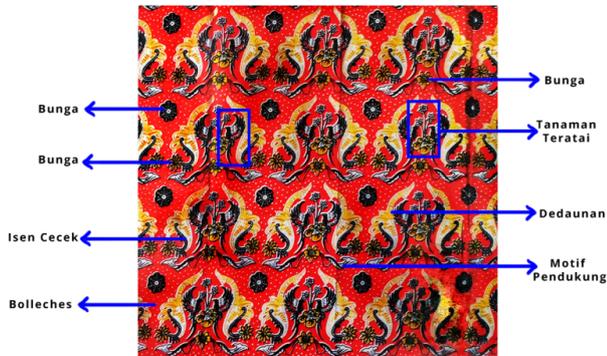
Batik Garudamukha Fatma dibuat oleh Batik Suminar pada tahun 2012 dengan menggunakan katun primissima berukuran 200x115 cm. Batik Garudamukha Fatma merupakan motif yang terdiri dari burung garuda dan tanaman teratai sebagai *point of view* dengan di kelilingan ornamen-ornamen seperti *stilasi* dari dedaunan hingga bunga. Motif utama dari Garudamukha Fatma adalah burung garuda yang saling berhadapan dengan tanaman teratai ditengahnya. Motif ini termasuk dalam golongan geometris karena gambar-gambaran Batik Garudamukha Fatma terletak pada bidang-bidang bentuk persegi.

(1) Unsur Ragam Hias

Unsur-unsur yang membentuk ragam hias berupa garis, titik, dan bidang. Batik Garudamukha Fatma terdapat unsur garis, titik, dan bidang. Garis dimotif ini berupa garis-garis yang menghiasi atau sebagai penguat akan karakter dari burung dan bunganya, ada pula garis S yang menghiasi pada motif ini.

Titik-titik yang tersusun rapi sehingga terlihat seperti garis atau biasa disebut isen cecek juga terdapat pada Batik Garudamukha Fatma, isen-sen cecek menghiasi beberapa bidang sehingga menambah karakter dari bidang itu. Bidang disini berupa setengah lingkaran yang tersusun kebawah sehingga menimbulkan kesan

yang kuat dan rapi, selain setengah lingkaran juga terdapat segitiga yang menghiasi motif, hal ini menunjukkan beragamnya ragam hias.



Gambar 10. Ragam Hias Batik Garudamukha Fatma
Foto: Ilham Rosyadi Hidayatulloh, 2019

(2) Unsur Warna

Warna merah dan warna orange dipilih untuk memberikan kesan yang hangat, ceria dan harmonis. Menurut keharmonisannya, warna merah dan warna orange termasuk dalam warna analogous yaitu warna yang berdekatan satu sama lain dalam lingkaran warna. Skema warna analogous sering dijumpai pada alam, sehingga memberikan warna terang dan ceria yang menghasilkan warna terlihat harmonis.

Hitam juga dipilih untuk menghiasi beberapa bidang-bidang dan *outline* yang nantinya akan memberikan kesan yang kuat dan tajam pada desain.

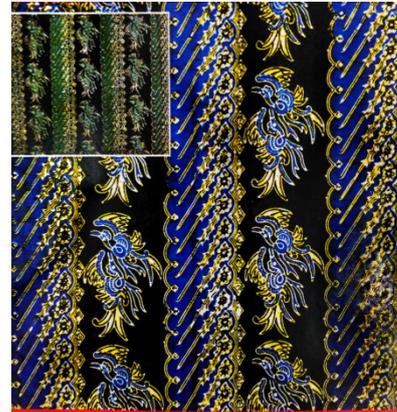
(3) Komposisi

Master desain dari Batik Garudamukha Fatma berukuran 26x20 cm dengan panjang kain 200x115 cm. Komposisi pada Batik Garudamukha Fatma bisa dilihat dari motif utama yaitu burung garuda yang saling berhadapan dan tanaman teratai ditengahnya, namun disekitar garuda dan teratai terdapat ornament tanaman kelopak bunga yang menggunakan pengayaan *distorsi*.

Motif-motif pendukung berupa *bolleches* atau biasa disebut dengan titik-titik pada latar belakang motif dan beberapa garis-garis yang berada di bidang-bidang, sehingga

menimbulkan kesan yang *dekoratif* pada bidang tersebut. Motif-motif tersebut diulangi dengan menggunakan pengulangan 1 langkah kearah panjang kain.

d) Batik Garudamukha Parangkeris

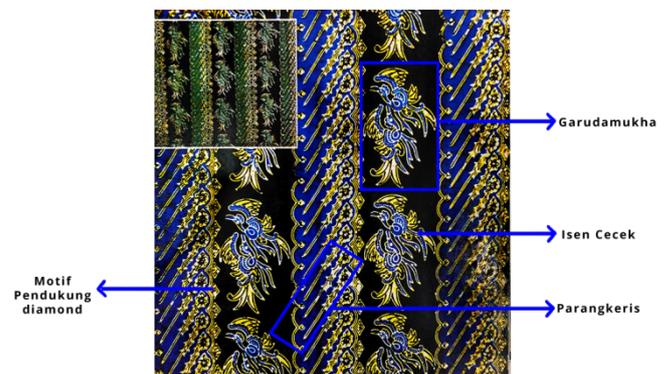


Gambar 11, Batik Garudamukha Parangkeris
Foto: Ilham Rosyadi Hidayatulloh, 2019

(1) Unsur Ragam Hias

Ragam hias pada Batik Garudamukha Parangkeris berupa garis dan bidang yang saling melengkapi. Garis merupakan ragam hias yang paling banyak perannya. Garis gelombang yang terdapat pada Batik Garudamukha Parangkeris memunculkan kesan luwes, indah dan gemulai. Titik-titik yang tersusun rapi sehingga menimbulkan garis juga menghiasi pada motif ini.

Garis lengkung yang bersifat dinamik, kuat dan ringan sehingga motif parangkeris semakin terlihat tegas dan kuat karakternya. Garis vertikal yang memberikan kesan stabil, kuat, kaku tetapi statis.



Gambar 12. Ragam Hias Desain Batik Garudamukha Parangkeris

Foto: Ilham Rosyadi Hidayatulloh, 2019

(2) Unsur Warna

Warna merupakan salah satu unsur yang akan memberikan kesan hidup pada desain tersebut sehingga peran warna sangatlah penting dalam dunia desain tekstil. Warna yang digunakan adalah warna biru dan kuning, yang merupakan warna primer sehingga akan memunculkan desain yang mencolok dengan latar belakang warna hitam yang akan memberikan kesan yang tegas dan kuat.

Terkadang putih terdapat pada motif ini sebagai *outline* agar lebih variasi dan tidak terkesan monoton. Warna biru dan hitam dipilih sebagai warna yang dominan dimaksudkan motif akan terkesan tegas dengan dipertegas desain yang garis-garis tegas.

(3) Komposisi

Ukuran master desain pada Batik Garudamukha Parangkeris adalah 30x25 cm dengan menggunakan katun primissima sebagai bahan utamanya. Ukuran kain pada Batik Garudamukha adalah 240x110 dengan menggunakan pengulangan satu langkah kearah panjang kain.

Bentuk parang yang dominan dalam motif ini dibuat seperti garis vertikal dimaksudkan untuk mempertegas dari motif ini, dari segi warna yang mengusung warna primer akan menambah kesan tegas dan kuat dari motif ini. Beberapa ragam hias seperti titik-titik yang tersusun rapi sehingga menimbulkan kesan garis yang berada didalam motif garuda.

2) Golongan Motif Non Geometris

Motif Non Geometris, adalah motif yang berada di luar motif geometris dan dalam penyusunan tidak teratur menurut bidang geometris meskipun dalam bidang luas akan terjadi berulang kembali susunan motif tersebut. Motif non geometris diantaranya motif Semen, Buketan dan Terangbulan, Dinamis, dan

Pinggiran.

a) Batik Garudamukha Suruhan



Gambar 13. Batik Garudamukha Suruhan

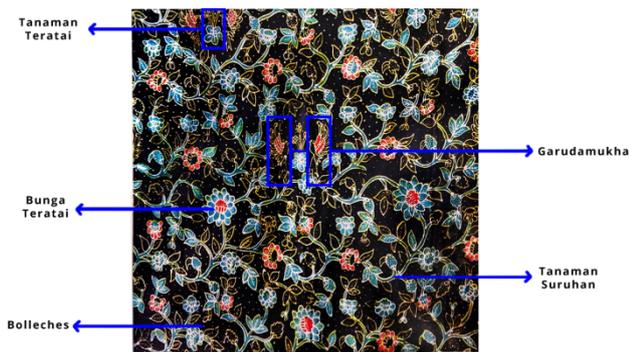
Foto: Ilham Rosyadi Hidayatulloh, 2019

Batik Garudamukha Suruhan yang diproduksi oleh Batik Suminar dibuat pada tahun 2012 menggunakan kain primissima dengan ukuran 240x115 cm. Batik Garudamukha Suruhan merupakan Batik Garudamukha bermotif tanaman suruhan yang biasa dikenal dengan tanaman sirih atau bisa dibidang tumpang air yang banyak manfaatnya. Motif ini termasuk motif non geometris karena Batik Garudamukha Suruhan termasuk pada golongan motif Semen yaitu ornamen-ornamennya tersusun secara bebas.

(1) Unsur Ragam Hias

Ragam hias dalam Batik Garudamukha Suruhan berupa stilasi dari tanaman suruhan yang identik dengan tanaman *merambat* dengan gabungan dari visualisasi burung garuda sebagai identitas Batik Garudamukha. Perpaduan antara fauna dan flora yang didalamnya terdapat unsur-unsur garis yang menambah kesan indah dalam desain.

Garis ekspresi juga muncul seperti garis-garis diagonal yang menghiasi dedaunan hingga bunga. Titik yang terdapat pada Batik Garudamukha Suruhan berupa *background* atau biasa disebut dengan *bolleches*, dan titik-titik yang menghiasi dari garuda serta tanaman suruhan itu sendiri.



Gambar 14. Ragam Hias Batik Garudamukha Suruhan

Foto: Ilham Rosyadi Hidayatulloh, 2019

(2) Unsur Warna

Warna menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam sebuah desain tekstil, warna merupakan unsur desain yang paling kompleks. Warna yang terdapat pada Batik Garudamukha Suruhan adalah warna hijau *tosca*, merah, dan jingga, yang merupakan warna split komplementer apabila warna yang bersebrangan di dalam *color wheel* membentuk sudut 180 derajat dengan menggunakan formula huruf “Y” terbalik untuk mendapatkan harmonisasi warna.

Hitam dipilih menjadi latarbelakang untuk memberikan kesan yang megah dan tegas sehingga kesan secara keseluruhan dalam motif Garudamukha suruhan terlihat tegas, megah, harmonis dan kuat.

(3) Komposisi

Master desain pada Batik Garudamukha suruhan berukuran 50x50 cm dengan pengulangan 1 langkah kearah panjang kain. Pewarnaan tergolong dalam warna split komplementer dengan *background* hitam sehingga bisa memunculkan kontras pada motif dengan *background*.

Tanaman suruhan (tanaman sirih) menjadi *point of view* agar bisa dikenali kalau motif ini adalah Batik Garudamukha Suruhan tanpa meninggalkan kesan garuda didalam motif tersebut. Tanaman suruhan dikembangkan dengan teknik stilasi sehingga menimbulkan

kesan yang lebih lugas dan tidak kaku dalam penggayaanya. Stilasi dari tanaman suruhan diperkuat dengan garis-garis ekspresi serta burung garuda dan tanaman teratai yang berada diantara tanaman suruhan, hal tersebut menimbulkan kesan bahwasannya motif tersebut merupakan Batik Garudamukha Suruhan.

c. Aspek Bahan Batik Garudamukha di Suminar

Bahan merupakan aspek yang penting dalam desain tekstil. Suatu desain tekstil berapun indahnya, penuh kreasi dan cocok untuk tujuan fungsi tertentu, namun seandainya bahan kain yang dipilih tidak sesuai maka desai tersebut tidak memenuhi persyaratan. (Rizali, 2006: 60).

No	Tahun	Teknik Pembuatan	Pola Batik			Golongan Motif	Komposisi Batik	Tata Warna
			Ornamen Utama	Ornamen Pendukung	Isen-isen			
1	2012	Tulis	Garudamukha, Tanaman Teratai	Bunga Teratai	Cecak, Sawut, Bolleches	(geometris)	Refleksi dan Salinan	Warna merah dan coklat
2	2012	Tulis	Garudamukha, Tanaman Teratai	Sungai Brantas	cecak, sawut, Bolleches	(geometris)	Salinan	Warna dasar hitam, merah, hijau dan putih.
3.	2012	Tulis	Garudamukha, Tanaman Teratai	Bunga, Stilasi daun,	Cecak, Bolleches,	(geometris)	salinan	Warna dasar merah dengan detail kuning, hitam dan putih.

Awal mula Batik Garudamukha dibuat menggunakan bahan-bahan yang relatif terjangkau dan mudah didapatkan. Pada saat pemilihan bahan baku batik, Bu Suminarwati mempertimbangkan berbagai hal sesuai keadaan, misalnya; target waktu yang cukup singkat (3 bulan), efisiensi bahan yang mudah didapatkan, dan menyesuaikan dengan pewarna yang digunakan.

Kain menggunakan kain katun primissima, malam/lilin menggunakan malam klowong, pewarna menggunakan pewarna sintetis seperti

remasol, naptol, terkadang juga menggunakan pewarna alami.

d. Aspek Teknik dan Proses Pembuatan di Batik Suminar

Proses pembuatan batik di Batik Suminar seperti halnya proses pembuatan batik pada umumnya. Batik Suminar dalam memproduksi batik sering menggunakan teknik tulis, sehingga nilai keseniannya semakin tinggi. Motif yang dihasilkan dengan cara ini tidak akan sama persis, kerumitan inilah yang membuat batik tulis harganya sangat mahal.

e. Tabel Inovasi-Inovasi Batik Garudamukha di Batik Suminar

No	Tahun	Teknik Pembuatan	Pola Batik		Golongan Motif	Komposisi Batik	Tata Warna
			Ornamen Utama	Ornamen Pendukung <i>Isen-isen</i>			
4	2012	Tulis	Garudamukha, Parangkeris	<i>Cecak, minjon</i>	(geometris)	Salinan	Warna dasar hitam dan biru dengan detail kuning
5	2012	Tulis	Garudamukha, Tanaman Teratai, tanaman Sirih	Bunga Teratai <i>cecak, Bolleches</i>	(Non-geometris)	Salinan	Warna dasar hitam, dengan detail merah dan hijau <i>tosca</i> .

D. KESIMPULAN

Batik Garudamukha di Batik Suminar dijadikan sebagai studi kasus untuk penelitian batik khas Kota Kediri. Berdasarkan pada fokus masalah yang telah ditentukan dengan metode, pendekatan penelitian, dan pembahasan dari bab-bab sebelumnya yang mengacu pada perumusan masalah, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Ibu Suminarwati merupakan pemilik dari Batik Suminar yang menciptakan Batik Garudamukha. Batik Suminar adalah salah satu pelopor batik di Kota Kediri, hingga Batik Suminar pindah ke Kabupaten Kediri. Batik Garudamukha terbentuk dari keresahan Pemkot Kediri akan semakin berkembangnya

batik di Kota Kediri namun belum memiliki batik dengan motif khas Kota Kediri dengan membentuk tim penyusun motif Kota Kediri.

Garudamukha diambil dari kisah Garuda yang merupakan tunggangan Dewa Wisnu yang mana Raja Airlangga dianggap sebagai reinkarnasi dari Dewa Wisnu karena kegigihannya dalam membangun sebuah kerajaan yang besar, oleh sebab itu Garudamukha dipilih sebab keterkaitan antar sejarahnya yang begitu tinggi dan Kota Kediri dahulunya merupakan Ibu Kota dari Kerajaan Kediri yaitu Kota Daha atau biasa dikenal dengan *Dahapura*.

Kedua, dalam menganalisis desain Batik Garudamukha digunakan teori desain meliputi beberapa aspek yaitu: aspek fungsi, aspek estetis, aspek bahan, dan aspek proses. Aspek fungsi dalam Batik Garudamukha berperan sebagai identitas dari Kota Kediri, dengan ditandainya acara peresmian Batik Garudamukha beserta pembukaan Kediri *Town Square*.

Aspek estetis berupa wujud dari ragam hias, warna, komposisi. Ragam hias dalam Batik Garudamukha lebih banyak ke visualisasi burung garuda dan tanaman teratai, dengan beberapa ornamen-ornamen yang meliputi unsur garis, titik, dan bentuk. Warna yang tersaji dalam Batik Garudamukha adalah warna-warna *split komplementer* dan *komplementer*, namun dimunculkan juga sajian warna-warna dengan karakter yang kuat seperti warna merah dan hitam.

Komposisi pada Batik Garudamukha merupakan komposisi sederhana dengan menggunakan pengulangan 1 maupun ½ langkah sehingga hasil yang dihasilkan mudah untuk dipahami, dengan ukuran kain 240x110 cm adapula 200x115 cm.

KEPUSTAKAAN

- Affanti, Tiwi Bina. 2008. *Ornamentik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Afreeandhanic, Dinda Caesar. 2017. *Kajian Motif Ondel-Ondel pada Batik Betawi*. Universitas Sebelas Maret.
- Anshori, Yusak. 2006. *Keesoktisan Batik Jawa Timur "Memahami Motif dan Keunikannya"*. PT Elex Media Komputindo. ISBN: 978-602-00-1195-0.
- Doellah, Santosa. 2002. *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Danar Hadi.
- Lisibijanto, Herry. 2013. *"BATIK"* Yogyakarta: Graha Ilmu ISBN: 978-602-262-125-6
- Rizali, Nanang, 2006. *Tinjauan Desain Tekstil*. Surakarta: UPT UNS Press. ISBN: 979-498-283-0
- Sari, Ratna Normalita. 2013. *Kajian "Batik Printing" di Surakarta dengan Pendekatan Desain*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Supriono, Yohanes Primus. 2017. *Ensiklopedia The Heritage Of Batik, Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit Andi . ISBN: 978-979-29-5891-1
- Suryabrata,S.1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta . Rajawali Press.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.